

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menyusui merupakan suatu cara terbaik ibu dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Menyusui mempunyai pengaruh biologis serta psikologis yang unik terhadap kesehatan ibu dan bayi. Zat-zat anti infeksi yang terkandung dalam ASI membantu melindungi bayi terhadap berbagai penyakit. Namun, menyusui tidak selamanya dapat berjalan dengan normal, tidak sedikit ibu-ibu mengeluh produksi ASI cenderung sedikit pada hari pertama setelah melahirkan, kecemasan dan ketakutan ibu akan kurangnya produksi ASI serta kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui (Arniyanti & Angraeni, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hety & Susanti, 2021) faktor yang memengaruhi pengeluaran ASI tidak lancar yaitu karena kurangnya frekuensi menyusui, berat lahir bayi kurang dari 2500 gr, tidak melakukan IMD atau inisiasi menyusui dini setelah bayi lahir, dan pemberian susu formula pada bayi akibat ASI yang tidak keluar. Sedangkan menurut (Rofika, 2024) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI ibu menyusui diantaranya sedikitnya jumlah ASI yang diproduksi, kondisi kesehatan ibu menyusui, makanan yang dikonsumsi, pola istirahat yang cukup, kecemasan, keterpaparan susu formula, dan kurangnya pengetahuan ibu tentang proses menyusui serta cara merawat payudara untuk menghasilkan produksi ASI yang lebih banyak.

Asi merupakan sumber gizi utama bagi bayi karena bayi belum mampu mencerna makanan padat hingga bayi berusia 6 bulan (Rofika, 2024). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, ASI merupakan sumber makanan

alami utama bagi bayi, ASI mengandung nutrisi yang dibutuhkan bagi bayi dalam bulan pertama kehidupan. ASI mengandung zat anti infeksi yang berguna untuk menjaga ketahanan tubuh bayi dari berbagai infeksi, ASI mengandung zat gizi lengkap seperti karbohidrat berupa laktosa, lemak, protein utama berupa lactalbumin yang mudah dicerna, dan memiliki kandungan vitamin dan mineral yang banyak, pemberian asi memengaruhi perkembangan dan kelangsungan hidup anak, dan mencegah dari berbagai macam penyakit.

Dampak bagi bayi yang tidak memperoleh ASI akan lebih rentan terhadap berbagai penyakit seperti diare pneumonia dan gizi buruk, sehingga meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas bayi. Pemberian ASI secara eksklusif dapat menurunkan angka kejadian alergi pada bayi, obesitas, gangguan pernapasan dan diare pada bayi. kandungan ASI akan lebih baik dibandingkan dengan kandungan susu formula, bayi yang diberikan asi akan lebih sehat dan terlindungi terhadap berbagai penyakit. Sedangkan bayi yang diberikan susu formula akan lebih berisiko mengalami diare, alergi makanan, penyakit saluran pernapasan dan saluran pencernaan (Salamah & Prasetya, 2019). Namun ada beberapa masalah yang dialami oleh ibu postpartum dalam pemberian ASI sehingga bayi diberikan susu formula, masalah yang biasanya muncul yaitu adanya sumbatan payudara, ASI yang tidak keluar, dan kurangnya produksi ASI.

Terdapat beberapa teknik dalam meningkatkan produksi ASI antara lain perawatan payudara, pijat oksitosin, pijat endorphen, kompres hangat dan aromaterapi (Doko et al., 2019). Pada penelitian Arniyanti dan Anggraeni tahun 2020 Pijat oksitosin mampu meningkatkan produksi ASI dibuktikan dengan dari 21 ibu postpartum yang diberikan pijat oksitosin, diantaranya 19 orang mengalami

ketidaklancaran produksi ASI dan 2 orang lancar ASI-nya. Setelah dilakukan pijat oksitosin jumlah ibu postpartum yang mengalami kelancaran ASI-nya menjadi meningkat 18 orang dan 1 yang belum mengalami kelancaran. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Saputri et al., 2019 Ada pengaruh yang signifikan terhadap produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin pada ibu postpartum dibuktikan dengan terdapat 29 orang yang mengalami ketidaklancaran ASI dan 8 orang lancar ASI nya. Setelah dilakukan pijat oksitosin sebanyak 31 orang menjadi lancar ASI nya dan 6 orang belum lancar ASI nya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada Bulan Februari 2025 di RSUD Aminah Kota Blitar terdapat 5 ibu postpartum, 2 diantaranya produksi ASI lancar dan 3 lainnya produksi ASI tidak lancar. Para ibu tersebut memiliki rencana untuk menggunakan susu formula sebagai alternatif pemberian nutrisi bagi bayinya. Meskipun RSUD Aminah Blitar memiliki layanan fisioterapi yang telah menerapkan pijat oksitosin selama 5 tahun, belum pernah dilakukan evaluasi atau pengukuran terhadap efektivitas pijat oksitosin terhadap produksi ASI. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu postpartum di RSUD Aminah Kota Blitar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Adakah pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Ruang Al-Kautsar RSUD Aminah Kota Blitar?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mengidentifikasi pengeluaran ASI ibu postpartum sebelum dilakukan pijat oksitosin
- b) Mengidentifikasi pengeluaran ASI ibu postpartum setelah dilakukan pijat oksitosin
- c) Menganalisis pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi asi ibu postpartum.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti terutama dalam memberikan asuhan keperawatan maternitas pada ibu postpartum khususnya dalam masalah pengeluaran ASI yang tidak lancar dengan teknik pijat oksitosin.
- b) Menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti tentang pijat oksitosin.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk lebih meningkatkan pelayanan kesehatan di RSUD Aminah kota Blitar.

b) Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan produksi ASI dengan teknik pijat oksitosin.